

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kesehatan masyarakat yang kerap menyerang masyarakat di seluruh negara yaitu dermatofitosis, dermatofitosis dapat mengenai rambut, kuku atau kulit yang disebabkan oleh jamur dermatofit, spesies dermatofit antara lain *Trichophyton rubrum*, *Trichophyton mentagrophytes* dan *Epidermophyton floccosum*. (An et al., 2017; Nweze & Eke, 2018). Dermatofita merupakan golongan jamur yang melekat dan tumbuh pada jaringan keratin, Jaringan keratin adalah sumber makanan dari jamur. Jaringan tersebut ialah jaringan seperti stratum korneum kulit, kuku, dan rambut yang ada pada manusia. (Hifzil Husni, Ennesta Asri, 2018).

Kelainan kuku biasanya disebabkan oleh jamur *dermatophyta* khususnya *Tinea unguium* dengan spesies *Trichophyton rubrum*, *Trichophyton mentagrophytes*, dan *Epidermophyton floccosum*. Meskipun *Tinea unguium* mungkin tidak berakibat fatal, namun dapat secara serius mempengaruhi kualitas hidup dan daya tarik alami para korban. Ini juga persisten dan sulit diobati. Infeksi bakteri dapat menyebar ke bagian lain dari tubuh dan dapat ditularkan ke orang lain melalui infeksi jamur. (Setianingsih Ika, Arianti C.D, 2015).

Frekuensi dermatofitosis bervariasi dari satu negara ke negara lain, tetapi tersebar luas di seluruh dunia. Menurut perkiraan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tentang prevalensi infeksi dermatositik, 20% orang di seluruh dunia memiliki infeksi jamur dermatofita (Khodadadi et al., 2021; Lakshmi pathy & Kannabiran, 2010). *Tinea unguium* dilaporkan cukup langka di Asia. Dibandingkan dengan negara Barat, persentase kasus di negara tropis berkisar antara 18,0% (Belgia, Polandia) hingga 62%, sedangkan di negara lain berkisar antara 20,3% (Kuwait) hingga 47,9% (India). Pengaruh pada epidemiologi penyakit meliputi iklim geografis, imigrasi, status sosial, karakteristik budaya, dan variabel lain seperti kontak langsung dengan tanah, udara, dan hewan. (Chularojanamontri et al., 2021).

Indonesia memiliki lingkungan tropis yang panas dan lembab yang mendukung perkembangan jamur. Dermatofitosis menempati urutan kedua setelah pitiriasis versikolor di Indonesia. Pada 2009–2011 Dermatofitosis ditemukan pada 52% populasi, dengan *tinea pedis*, dermatofitosis kaki, dermatofitosis batang tubuh, dan dermatofitosis kaki merupakan mayoritas kasus (2,93-27,6%). (Dilly et al., 2016).

Area yang paling sering terkena infeksi adalah dasar kuku. Kuku yang terkena jamur sering menunjukkan kelainan seperti perubahan warna, ketidakrataan, kekerasan, dan kerapuhan kuku. Karena masih banyak nelayan yang tidak memakai alat pelindung diri seperti sepatu atau sepatu bot saat bekerja, jamur dapat dengan mudah terbentuk pada kuku, sehingga penyakit ini sering terdeteksi pada nelayan yang bekerja dengan kontak dekat dengan air.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan pada kuku tentang *Tinea unguium* dengan spesies (*Trichophyton mentagrophytes*, *Trichophyton rubrum* dan *Epidermophyton floccosum*) antara lain : (Alia et al., 2021; Rizqy, 2021; Vinet & Zhedanov, 2011) melakukan penelitian tentang *dermatophyta* dengan hasil yang diperoleh berturut-turut; hasil analisis terhadap 40 petani padi, dapat disimpulkan bahwa *Tinea unguium* pada kuku kaki petani padi sebesar 47,5%. Ditemukan *Trichophyton rubrum* sebesar 20% dan *Trichophyton mentagrophytes* sebesar 27,5%. Hasil analisis dari 31 sampel kuku ditemukan 5 sampel (16,13%) positif *Tinea unguium* dengan spesies *Trichophyton mentagrophytes* (60%) dan *Epidermophyton floccosum* (40%). Kemudian hasil analisis dari 30 sampel kuku ditemukan *Trichophyton sp* sebanyak 10 sampel (33,4%), sedangkan *Epidermophyton floccosum* tidak ditemukan.

Penelitian tentang *Tinea unguium* juga dilakukan oleh; (Balaji & Associate Professor, 2018; Sariyanti et al., 2021; Nurwulan et al., 2019; Artha & Oktasaputri, 2020; Heya et al., 2021) Melakukan penelitian tentang dermatofita, hasil yang diperoleh berturut – turut; 200 sampel, jamur terdeteksi pada 148 (74%) oleh KOH sedangkan 158 (79%) sampel kultur positif dengan 130 isolat dermatofit, Hasil identifikasi jamur dermatofita

diperoleh *Trichophyton mentagrophytes*, *Trichophyton rubrum*, *Trichophyton tonsurans*, *Aspergillus niger*, Dari 19 kasus dermatofitosis prevalensi (kultur positif) sebesar 22%. *Trichophyton rubrum* (45%) adalah salah satu spesies yang paling sering, diikuti oleh *Trichophyton mentagrophytes* (23%), *Epidermophyton floccosum* (9%), Dari semua sampel tidak ditemukan jamur dermatofita namun terdapat jenis jamur lain yaitu *Candida sp*, *Penicillium sp*, *Aspergillus niger*, *Aspergillus fumigatus*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Latifah & Sulistiawan, 2019; Nurfadillah, Hartati, 2021) Identifikasi Jamur Dermatofita Penyebab Tinea unguium Pada Kuku kaki dari 10 sampel yang diperiksa didapatkan hasil sampel positif 2 sampel (20%) dan sampel negatif sebanyak 8 sampel (80%), pada pemeriksaan metode biak menggunakan media Sabaroud Dextrose Agar (SDA) didapatkan hasil positif jamur *dermatophyta* pada 5 sampel (50%) spesies *Epidermophyton floccosum* (10%), *Trichophyton rubrum* (20%), dan *Microsporum audouinii* (20%), juga teridentifikasi jamur non-*dermatophyta* dengan spesies *Aspergillus flavus*, dan jamur yang tidak teridentifikasi sebanyak 2 sampel (20%). Hasil penelitian selanjutnya didapatkan hasil jamur *Dermatophyta* penyebab *Tinea unguium* dengan spesies yaitu *Trichophyton rubrum* 3 sampel (10%), *Trichophyton mentagrophytes* 0 sampel (0%), dan *Epidermophyton floccosum* 0 sampel (0%).

Penelitian dari prevalensi *dermatophyta* diperoleh berturut-turut; dari total 365 sampel didapatkan hasil positif *Tinea unguium* sebanyak 82 (23%) kasus di mana 24 kasus pada pria dengan persentase 29,3% dan 58 kasus pada wanita dengan persentase 70,7%. Spesies penyebab *Tinea unguium* yang ditemukan diantaranya adalah *Trichophyton rubrum*. Dan hasil penelitian dari 10.021 sampel yang dianalisis, 3040 (30,33%) positif jamur dan hanya 398 (3,97%) dermatofita. Spesies *Microsporum* adalah dermatofit yang paling umum terhitung 50,5% diikuti oleh *trichophyton sp* dengan 36,9% (Alshehri et al., 2021; Pradhan & Paudel, 2021).

Hasil diperoleh untuk menetapkan prevalensi mikosis kaki, gambaran klinis, faktor predisposisi dan agen etiologi pada pasien Tunisia. *Tinea pedis* dan *Tinea unguium* diidentifikasi pada 88,2% dari 485 sampel yang diterima.

Trichophyton rubrum adalah agen penyebab paling umum, dan dermatofita ditemukan pada 70,5% kasus (98,1%). (Toukabri et al., 2018).

Faktor epidemiologis dan klinis termasuk adanya *Tinea unguium* sebagai faktor risiko CRD, Hasil yang diperoleh total 80 kasus, masing-masing 44 (55%) dan 36 (45%) didiagnosis terinfeksi penyakit dermatofitosis kronis dan dermatofitosis berulang. *Tinea unguium* teridentifikasi dalam enam kasus (7,5%) dan dua kontrol (2,5%) yang tidak signifikan secara statistik ($P=0,27$) (Kalekhan et al., 2020).

Beberapa keadaan yang telah dijelaskan maka bisa memungkinkan terjadinya pertumbuhan jamur. Pencarian referensi yang sudah dilakukan dari literatur yang saya baca penelitian tentang “ Gambaran Mikroskopis jamur *dermatophyta* Penyebab *Tinea unguium* pada Kuku Kaki Nelayan ” sebelumnya bahwa belum pernah ada penelitian di Bandar Lampung khususnya Gudang Lelang Bandar Lampung. Berdasarkan survey yang telah saya lakukan di Gudang Lelang Bandar Lampung didapati kondisi pasar yang kotor dan lembab dikarenakan letak dari pasar tersebut berdampingan dengan laut, kemudian para nelayan masih banyak yang tidak menggunakan alas kaki saat bekerja sehingga sangat besar kemungkinan dari jamur untuk tumbuh pada kuku kaki nelayan khususnya jamur *dermatophyta*. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian ini untuk mengetahui persentase jamur *dermatophyta* yang tumbuh pada kuku kaki nelayan khususnya Gudang Lelang Bandar Lampung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui persentase jamur *dermatophyta* pada kuku nelayan di Gudang Lelang Bandar Lampung dengan menggunakan metode mikroskopis.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis melakukan penelitian tentang “Gambaran Mikroskopis jamur *dermatophyta* Penyebab *Tinea unguium* Pada Kuku Kaki Nelayan di Gudang Lelang Kota Bandar Lampung”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran mikroskopis jamur *dermatophyta* penyebab *Tinea unguium* pada kuku kaki nelayan di Gudang Lelang Kota Bandar Lampung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran mikroskopis jamur *dermatophyta* penyebab *Tinea unguium* pada kuku kaki nelayan di Gudang Lelang Kota Bandar Lampung.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui persentase jamur *dermatophyta* penyebab *Tinea unguium* pada kuku kaki nelayan di Gudang Lelang Kota Bandar Lampung.

b. Mengetahui persentase spesies jamur *dermatophyta* (*Trichophyton mentagrophytes*, *Trichophyton rubrum*, dan *Epydermophyton floccosum*) pada kuku kaki nelayan di Gudang Lelang Kota Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memperbanyak wawasan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya tentang Jamur *Dermatophyta* Pada Kuku Kaki Nelayan di Gudang Lelang Kota Bandar Lampung

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Masyarakat

Mengedukasi kepada para nelayan yang berada di gudang lelang Kota Bandar Lampung tentang jamur *dermatophyta* pada kuku. Memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan dalam pemeliharaan kuku supaya tidak terinfeksi oleh jamur.

b. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang jamur *dermatophyta* dibidang mikologi khususnya tentang jamur *dermatophyta* pada kuku.

E. Ruang Lingkup

Bidang kajian dari penelitian ini adalah mikologi yang bersifat deskriptif. Variabel yang diamati adalah jamur *dermatophyta* (*Trichophyton mentagrophytes*, *Trichophyton rubrum*, dan *Epydermophyton floccosum*) yang ada pada kuku kaki nelayan. Populasi penelitian berjumlah 23 Nelayan di Gudang Lelang Kota Bandar Lampung. Sampel yang digunakan pada

penelitian ini adalah sampel kuku kaki nelayan yang menunjukkan satu atau lebih gejala klinis (guratan kekuningan pada kuku, berubah warna, kuku menjadi keras atau rapuh dan kuku tidak rata). Tempat penelitian ini dilakukan di Laboratorium Parasitologi Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Tanjungkarang. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret-April 2022. Analisis data peneliti menggunakan univariat yaitu menghitung persentase. Metode pemeriksaan menggunakan metode mikroskopis secara langsung dari potongan kuku kaki nelayan dengan menggunakan larutan KOH 10%.